

MENYOAL JENIS KELAMIN ALLAH DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS: MENUJU TEOLOGI YANG LEBIH BERKEADILAN TERHADAP PEREMPUAN

Christian Siregar

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan–Palmerah, Jakarta Barat 11480
martahidame@yahoo.com

ABSTRACT

Gender inequality is often regarded as a divine creation (everything comes from God, or commonly known, already by nature). This is where the Christian theology actually gets a touchstone. Because theology should be a critical reflection religion on factual issues faced by the public, so that it should talk not only about the concept of invincible God, but also that metaphysical translated into social issues—particularly women's issues. At that point, theology of woman is a theology which explores the feminine aspects of God for the sake of gender equality. This study attempted to trace the theological dimensions of women as well as exploring the feminine attributes of God so that gender equality can be realized, or at least theology does not fold its eyes, or theology is to be fair to the existence of woman. This research is a literature study using representative literature data and relevant to the object of research. Research used philosophical approach with descriptive-analytic-critical method by doing interpretation, extrapolation, the meaning of the data in reaching a conclusion. Results showed that the lowering of woman feminine quality is equivalent to neglect the feminine quality of God. On that basis, gender discrimination actually has no theological justification, but is a denial of the reality of God as a whole. The reason is gender relations are impressively has been represented by God.

Keywords: *gender, theology, feminine, masculine*

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender sering kali dianggap sebagai divine creation (segalanya bersumber dari Tuhan atau bahasa pasarnya, sudah dari sananya). Di sini teologi Kristen mendapat ujian bahwa teologi seharusnya merupakan refleksi kritis agama terhadap permasalahan faktual yang dihadapi masyarakat, sehingga tidak hanya berbicara tentang konsep ketuhanan di awang-awang namun yang metafisik diterjemahkan ke dalam persoalan sosial—terutama persoalan perempuan. Lebih tepatnya, teologi perempuan adalah teologi yang menggali aspek-aspek feminin dari Tuhan demi kesetaraan gender. Penelitian melacak dimensi-dimensi teologis perempuan serta mengeksplorasi sifat-sifat feminin Tuhan agar kesetaraan gender dapat terwujud atau minimal teologi tidak menutup mata atau dapat bersikap lebih adil terhadap eksistensi perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan filsafat. Sedangkan metodenya bertumpu pada metode deskriptif-analitis-kritis dengan melakukan interpretasi, ekstrapolasi, dan pemaknaan data dalam mencapai konklusi. Hasil menunjukkan bahwa perendahan terhadap kualitas feminin perempuan sama saja dengan pengabaian kualitas feminin Tuhan. Atas dasar tersebut diskriminasi gender sesungguhnya tidak memiliki legitimasi teologis, tetapi justru merupakan pengingkaran terhadap realitas Tuhan secara utuh. Alasannya, relasi gender secara mengesankan telah direpresentasikan oleh Tuhan sendiri.

Kata kunci: *gender, teologi, feminin, maskulin*

PENDAHULUAN

“Sudah jatuh, tertimpa tangga pula,” suatu pepatah yang menggambarkan kemalangan bertubi-tubi yang dialami seseorang. Belum sembuh luka akibat jatuh, rasa sakit baru menyusul setelah tangga “mendarat” di tubuh dengan kerasnya. Ungkapan ini amat tepat untuk menggambarkan nasib. Kata ‘nasib’ tidak digunakan sebagai ungkapan kepercayaan pada kehendak ilahi atas suatu keadaan, dalam hal ini, perempuan di masyarakat patriarkis, termasuk Indonesia.

Kebudayaan sebagian besar suku-suku di Indonesia cenderung memomorduakan perempuan dengan dalih kodrat. Kaum ini memang diciptakan Tuhan untuk berkarya di ranah domestik tanpa izin melakukan pekerjaan khas kaum laki-laki. Perempuan layaknya berada di rumah dan mengurus hal-hal misalnya melayani suami dan anak-anak. Mereka tidak diperkenankan bekerja dengan kemungkinan kenaikan pangkat dan harapan masa depan cerah layaknya laki-laki.

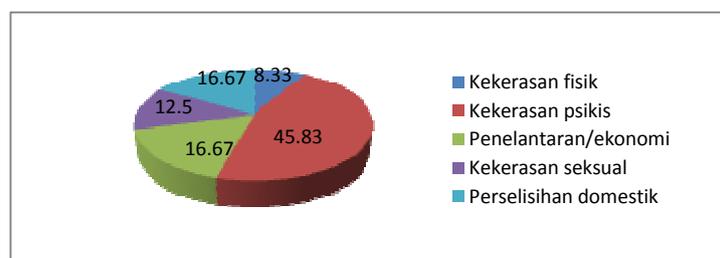
Munti (2006) menyebutkan bahwa di tengah pelbagai upaya perbaikan nasib perempuan, antara lain dengan lahirnya Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) No.23/2004 serta Undang-Undang Pemilu yang memuat *affirmative action*, justru dewasa ini telah terjadi pembalikan dari apa yang diperjuangkan kelompok perempuan. Seperti arus politik yang berkembang saat ini di pusat-pusat kekuasaan (pemerintah dan legislatif), tidak saja di tingkat nasional (pusat) tetapi juga di tingkat lokal, di antaranya muncul peraturan-peraturan daerah yang diskriminatif terhadap perempuan malah membuka peluang baru munculnya kekerasan terhadap perempuan yang terlegitimasi oleh negara, atau dengan kata lain kekerasan yang dilakukan negara. Kolibonso (2006)—yang memberi nama lain dari diskriminasi itu, yakni kekerasan terhadap perempuan—memberikan tabel data statistik tentang kekerasan terhadap perempuan.

Statistik tahun 2002–2005 pada Tabel 1 menunjukkan kasus kekerasan terhadap perempuan dan statistik tahun 2005 (Gambar 1) untuk bentuk kekerasan terhadap perempuan di *Mitra Perempuan Women’s Crisis Centre (WCC)*.

Tabel 1 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan

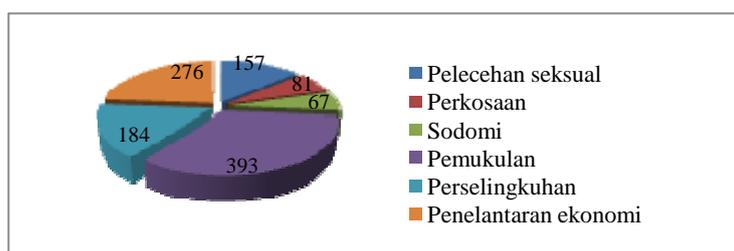
Tahun	Kasus
2005	455
2004	329
2003	272
2002	226
2001	258

(Sumber: Mitra Perempuan, 2002–2005)



Gambar 1 Bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan (%)
(Sumber: Mitra Perempuan, 2005)

Sementara data statistik Yayasan Jaringan Relawan Independen (JaRi) menunjukkan angka-angka kekerasan sebagai berikut:



Gambar 2 Bentuk kekerasan yang dialami perempuan dan anak yang mencari pertolongan ke Yayasan JaRi periode 2003–2013 (jumlah kasus)

Tabel 2 Kategori kekerasan terhadap perempuan dan anak yang mencari pertolongan ke Yayasan JaRi periode 2003-20013 (jumlah kasus)

Fisik	528
Psikis	764
Ekonomi	350
Seksual	240

Berdasarkan data tersebut tampak jelas telah terjadi besaran dan peningkatan cukup signifikan dari tahun ke tahun dalam hal kasus-kasus kekerasan atas perempuan (Tabel 1 dan Gambar 2) dan bentuk kekerasan psikis menempati urutan teratas (Gambar 1 dan Tabel 2). Seyogyanya diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan aksi kekerasan terhadap perempuan ini dihapus. Namun melawan kodrat ini diidentikkan oleh masyarakat sebagai aksi pemberontakan kepada Tuhan, Sang Penentu Kodrat. Bahkan dengan dalih agama, Wajiran (2012) mengatakan tuntutan emansipasi wanita saat ini sudah keablasan.

Awuy (1995) memperkuat fakta telah terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dengan mempermasalahkan hubungan antara kodrat (*nature*) dan budaya (*culture*) yang selama ini digunakan oleh masyarakat patriarkis untuk menganaktirikan perempuan. Menurutnya, kodrat perempuan berkaitan dengan esensi, misalnya melahirkan dan menyusui (Awuy, 1995:93). Hal-hal eksistensial, misalnya status sosial dan hak, tidak berkaitan sedikitpun dengan esensi. Karena itu, demikian Suriadikusumah (2010) mengatakan bahwa perempuan seharusnya diperlakukan sama dengan laki-laki secara eksistensial, misalnya diperkenankan bekerja non-domestik. Sayangnya, masyarakat patriarkis, baik di sebagian masyarakat perkotaan dan mayoritas masyarakat semikota/pedesaan, tidak mampu dan enggan membedakan antara *nature* dan *culture*. Hal yang seharusnya hanya diletakkan pada ranah esensial dianggap memengaruhi peran dalam kebudayaan yang jelas bernuansa eksistensial.

Realitas yang telah dikemukakan tersebut memamerkan “kejatuhan” perempuan dalam masyarakat patriarkis. Keadaan ‘tertimpa tangga pula’ dialami oleh perempuan di dalam sistem lembaga keagamaan. Entah disadari atau tidak, agama-agama pun tidak ketinggalan mensubordinasi kaum ini dengan merujuk pada kitab suci dan doktrin-doktrin tertentu yang dibakukan. Kekristenan mengimani sosok ilahi yang amat maskulin. Hampir tidak mungkin umat mendengar pendeta memanggil Allah dengan sebutan ‘ibu’ dalam doa saat memimpin ibadah. Umat pun lebih akrab dengan potret Yesus Kristus yang tampan dengan mata biru, rambut panjang pirang, dan hidung mancung. Pribadi kedua dalam relasi Trinitas ini adalah laki-laki, bukannya perempuan.

Benarkah kekristenan hanya mengimani sosok ilahi maskulin; jika demikian, kontribusi agama ini dalam kancah feminis pasti bertentangan dengan gagasan para pejuang keadilan *gender*. Berdasarkan studi pustaka singkat yang telah dilakukan, ditemukan kekayaan iman Kristen tidak semata-mata maskulin. Beberapa teolog feminis telah mengonstruksi teologi tentang sosok ilahi yang feminis dengan mendasarkannya pada kesaksian Alkitab.

Artikel ini coba menampilkan problematika feminis dalam masyarakat patriarkis yang memengaruhi lembaga agama, yaitu Kekristenan, dan coba membangun teologi nama Allah yang terbuka terhadap feminitas. Karya ilmiah ini diharapkan dapat menginspirasi para pembacanya untuk membangun teologi Kristen yang bersahabat dengan kaum perempuan yang menempatkan perempuan—secara konseptual dan aktual—setara dengan laki-laki.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dihimpun adalah data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan filsafat (*philosophical approach*) (Bekker & Zubair, 1990). Pendekatan filsafat mengkaji struktur ide-ide dasar dan pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir sekaligus faktor historis, politis, dan teologis ikut andil besar dalam perumusan ide-ide fundamental, karena di mana pun seorang pemikir berada, ia tak akan bisa melepaskan diri dari pengaruh sejarah yang melingkarinya (Nazir, 1999).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis makna yang terkandung dalam pemikiran para tokoh tentang perempuan dalam perspektif teologi. Sedangkan metodenya bertumpu pada metode deskriptif-analitis-kritis. Kegunaan deskripsi untuk menjelaskan bahwa suatu pemikiran itu benar atau salah (Nazir, 1999). Hal ini dimaksudkan agar dalam memahami sebuah pemikiran tidak hanya berhenti pada term-term teknisnya saja, tetapi juga mengungkap landasan filosofisnya.

Dalam mencapai konklusi, pendekatan ini menggunakan tritlangkah: interpretasi, ekstrapolasi, dan pemaknaan (Muhadjir, 1989). Dengan cara ini diharapkan hasil penelitian integratif dan komprehensif. Sedangkan maksud analitis kritis adalah untuk mengembangkan analisis dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan dari berbagai konsep yang digulirkan oleh para pemikir. Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif. Setelah data terkumpul kemudian direduksi sedemikian rupa, data disajikan dalam paparan yang sistematis kemudian disimpulkan. Selanjutnya simpulan itu dikembalikan lagi pada pengumpulan data apabila masih memerlukan data tambahan. Oleh karena itu, proses analisis seperti ini disebut juga analisis interaktif dialogis.

PEMBAHASAN

Mitos Maskulinitas dan Media Massa

Dalam film serial Rambo, yang diproduksi pertama kali di tahun 1982 dengan judul *First Blood*, dikisahkan tentang seorang tentara veteran Amerika yang terlatih dengan sangat baik. Ia menguasai berbagai teknik militer, misalnya bela diri, menembak, merakit bom, bertahan hidup dalam situasi ekstrem dengan persediaan konsumsi amat minim dan lain-lain. Hampir semua orang setuju bahwa John Rambo adalah seorang pria gagah berani yang tampan dan *cool*. Ia tidak banyak bicara dan menampilkan emosi. Sepak terjangnya patut mendapatkan acungan jempol karena dilakukan

untuk membasmi kejahatan. Aspek kemanusiaannya yang paling menonjol adalah kognitif dan psikomotorik. Penulis berkeyakinan bila kaum perempuan ditanya mengenai tipe pria idaman, akan ada yang menyebutkan nama John Rambo.

Rambo merupakan gambaran kultural yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai identitas maskulin. Kaum pria seyogianya tidak pernah menunjukkan emosi, misalnya menangis kepada orang lain. Tindakan itu seharusnya dilakukan oleh kaum lain, yaitu perempuan. Kelompok *gender* ini pun haruslah seperti John Rambo yang kuat dengan otot-otot tubuh yang memamerkan keperkasaan, tenang dalam kondisi apa pun, dan mampu mengendalikan segala sesuatu. Inilah sosok yang layak disebut sebagai laki-laki.

Benarkah citra *Rambo* merupakan gambaran sejati tentang maskulinitas? Dalam bagian pertama dari bukunya, Wren (1989) mengemukakan analisisnya tentang konstruksi kultural yang keliru terhadap maskulinitas. Jika meminjam analisis sosial Tommy F. Awuy, ia memahaminya hanya sebagai aspek-aspek eksistensial laki-laki yang dianggap esensial oleh masyarakat patriarkis, sehingga menjadi teladan bagi semua anggota komunitas. Ini merupakan ekspektasi *gender* masyarakat yang stereotipis tentang citra diri kaum pria.

“Male sexual potency is equated with the use of force and peaceableness with impotence. (...) Having testicles is a symbol of courage, crying is wimpish and unmanly. (...) Masculinity is associated with toughness, having control over others. (...) Society has definite ideas about what men and women should be like, but actual men and women cannot do all the things society expects of them.” (Wren, 1989:14)

Film dan iklan maskulin yang tampil di berbagai media massa hanyalah kebohongan belaka. Mereka diproduksi dengan tujuan menggoda para pemirsa mengonsumsi komoditas yang dijual. Berbagai cara promosi dihalalkan, termasuk memanipulasi, demi mendulang laba maksimal. Dalam analisis semiotika Jean Baudrillard, film dan iklan sebagai penanda sengaja mengkhianati petanda/makna dan realitas. Pada tahap ini, ia tidak lagi menceritakan realitas sejati, melainkan dirinya sendiri. Parahnya, penanda yang bukanlah berseberangan dengan realitas mengaku diri sebagai realitas (Piliang, 2003:55).

Rambo dan film-film “maskulin” lain yang menghiasi layar kaca masyarakat berkontribusi besar dalam melanggengkan sistem patriarkis. Posisi karya-karya tersebut amat strategis berhasil membentuk opini publik tentang sosok maskulin sejati. Bahkan semua itu membuat jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan makin menganga. Perempuan tidak akan pernah mendapatkan hak dan kesempatan sama seperti yang diperoleh laki-laki karena nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu keandalan logika, ketenangan afektif, dan kekuatan motorik hanya dimiliki kaum pria. Akhirnya, status perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki.

Pengalaman, Bahasa, dan Tindakan

Dewasa ini, kampanye melawan rasisme tengah digiatkan oleh badan sepak bola dunia, FIFA. Tulisan-tulisan anti-rasisme dipampang dalam setiap pertandingan yang digelar di seluruh dunia. Hal ini dilakukan untuk mengeliminasi tindakan negatif terhadap para pemain sepak bola berkulit hitam yang acap kali dilakukan oleh pemain atau suporter lawan. Kasus rasisme terakhir menodai kompetisi sepak bola Inggris ketika Luiz Suarez dari Liverpool FC melontarkan kalimat rasis kepada Patrice Evra dari Manchester United FC. Lantas, Suarez menerima sanksi berat dari badan sepak bola Inggris. Selain itu, sebagian suporter klub asal kota London itu pun mencela tindakan tak terpujinya. Setelah pertandingan itu, namanya tidak lagi seharum sebelumnya. Kini, nama Suarez menambah panjang deretan nama pemain-pemain yang pernah melakukan tindakan rasis dalam catatan FIFA.

Sebagian dari para suporter Liverpool FC di seluruh dunia menanggapi tindakan Suarez secara negative karena mereka menyadari bahwa ia adalah seorang yang rasis dari tindakan yang tak terpuji kepada Evra. Aksi itu menunjukkan identitasnya yang sejati. Ideologi rasis yang selama ini bersembunyi di dalam pikiran Suarez terungkap dari kata-kata tak senonoh. Entah pengalaman macam apa yang telah membentuk pemain sepak bola asal Uruguay ini menjadi seorang rasis. Yang jelas, kejadian masa lalu itu telah mengendapkan ideologi diskriminatifnya dan memengaruhi bahasa serta tindakannya.

Wren (1989) memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman, bahasa, dan tindakan dengan mengutip teori Deborah Cameron. Berdasarkan hasil penelitian, para penduduk benua Antartika memiliki sekitar 30 kata untuk 'salju'. Tidak seperti yang hidup di iklim tropis dan hanya memiliki satu kata untuk benda ini, mereka harus dapat membedakan salju untuk mengenali waktu dan musim dalam rangka bertahan hidup. Hal ini diakibatkan oleh pengalaman hidup mereka di ruang yang selalu beku dan hanya menjumpai salju sejauh mata memandang. Wren menulis, "*Human beings are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society*" (Wren, 1989:66). Ia berandai-andai jika orang-orang Eropa yang hanya memahami kata 'snow' untuk menyebut 'salju' ditempatkan di benua salju tersebut, mereka haruslah belajar kata-kata lain untuk menyebut partikel beku putih itu seperti orang-orang asli Antartika. "*Experience would teach them about the different types of snow they needed to recognize, and with recognition would come developments of verbs, adjectives, and adjective-noun combinations to name what being recognized*" (Wren, 1989:67).

Berdasarkan teori behavioristik ini, dapat dipahami hubungan antara pengalaman hidup di masyarakat patriarkis dengan bahasa dan tindakannya terhadap perempuan. Seperti Suarez yang kemungkinan besar tumbuh di masyarakat rasis, para penindas kaum perempuan pun telah didoktrinasi oleh masyarakat melalui pengalaman mereka. Pada akhirnya, bahasa dan tindakan mereka terhadap perempuan pun mencerminkan pengalaman dan perspektif tertentu. Selanjutnya, artikel akan menjabarkan dampak pengalaman patriarkis ini pada bahasa, termasuk bahasa teologi.

Maskulinitas Nama Allah: Prinsip dan Masalah

Kekristenan menyebut Allah dengan nama dan gelar maskulin. Ia dikenal dan disapa dengan nama 'Bapa', 'Raja', 'Tuan', dan sebagainya. Alkitab Perjanjian Lama merekam tradisi bahasa religius bangsa Yahudi dalam menyebut Allah, yaitu 'Allah dari Abraham, Ishak, dan Yakub', bukannya 'Allah dari Sarah, Ribka, dan Rahel'. Perjanjian Baru pun tidak berbeda sedikit pun. Doa yang diajarkan oleh Yesus diawali dengan nama Allah yang maskulin, 'Bapa kami yang di Sorga', bukan 'Ibu kami yang di Sorga'.

Solle (1996) menyebut dampak negatif dari kepekatn maskulinitas dalam nama Allah. Sebagai seorang perempuan berkulit putih berkebangsaan Jerman, ia berpendapat nama *Vatergot/Father-God* yang berasal dari Yudaisme memengaruhi sejarah kehidupan manusia. Oleh karena Allah dibahasakan sebagai sosok orang tua laki-laki, manusia sebagai anak-anak ilahi harus menaati-Nya. Solle tidak nyaman dengan nama dan nuansa ini karena sejarah kelam bangsanya, khususnya pada era kebangkitan Nazi, dihidupi oleh semangat ketaatan pada sosok maskulin yang berkuasa. Sayangnya, walaupun Hitler amat kejam dan bengis, gereja malah mendukung pemerintahannya pada saat itu, bahkan melegitimasi kekuasaannya sebagai pemberian Allah (Solle, 1996:152).

Lebih lanjut, Solle mengkritik konsep maskulin nama Allah yang identik dengan kekuasaan absolut. Menurutnya, manusia tidak akan menemukan kasih sayang dalam model ilahi seperti ini. Penyembahan manusia kepada-Nya hanya dipicu oleh rasa takut akan hukuman. Selain itu Allah semacam ini mengokohkan budaya patriarkis represif dan sarat kekerasan. Ia tidak bersahabat dengan

perempuan karena kaum ini duduk di strata sosial lebih rendah daripada laki-laki. Karena itu, Solle melawan konsep *Vatergot*, “*No ‘father’ can liberate us, women, from the history of my people and the sexism of today’s culture. So: can the father-symbol still adequately what mean by ‘God’?*” (Solle, 1996:154).

Persoalan berlanjut ketika maskulinitas tidak hanya terasa pekat dalam nama Allah, tetapi juga dalam pribadi ilahi kedua Trinitas, yaitu Yesus Kristus. Sosok ilahi-manusia ini amat penting bagi iman Kristen mengingat karya-Nya yang ajaib, yaitu menyelamatkan manusia dari dosa. Meskipun demikian, sepak terjang Kristus di dunia acap kali dihubungkan dengan *gender* yang dipilih-Nya, yaitu laki-laki. Johnson (1996) mengemukakan beberapa dampak dari hubungan tersebut.

Pertama, laki-laki berstatus istimewa di hadapan Allah karena Yesus bergender demikian. *Kedua*, kaum pria patut berbahagia karena Kristus berinkarnasi sebagai laki-laki alih-alih perempuan. Hal ini menunjukkan keunggulan laki-laki atas perempuan. Ia menambahkan: “*Men are not only theomorphic but, by virtue of their sex, also christomorphic in a way that goes beyond what is possible for women. Thus, men alone among human beings are able to represent Christ fully,*” (Johnson 1996:308). *Yang terakhir*, kisah penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus tidak hanya menggambarkan kasih-Nya, tetapi juga metode yang digunakan-Nya, yaitu memilih berinkarnasi sebagai manusia laki-laki. Persoalannya adalah sesuai dengan ungkapan khas Kekristenan perdana “Apa yang tidak diterima, tidak akan dipulihkan”, perempuan akan berada di luar lingkaran keselamatan jika kelaki-lakian menjadi sesuatu yang esensial (Johnson, 1996:308).

Sole dan Johnson telah mengemukakan bahaya dari maskulinitas nama Allah dan sosok Yesus Kristus. Mungkin ini bukanlah persoalan besar bagi sebagian orang yang menganggapnya hanya sebagai metafora belaka. Bagi mereka, ini hanyalah proyeksi diri manusia. Feuerbach pernah mengatakan Tuhan adalah cermin manusia; menurutnya: “*Man ... projects his being into objectivity, and then gain makes himself an object to this projected image of himself thus converted into a subject*” (Feuerbach, 1957:63). Teori bapak ateis modern ini menginspirasi Karl Marx dan Sigmund Freud di kemudian hari.

Kendati demikian, Wren (1989) berpendapat bahwa metafora, proyeksi, atau apapun namanya tidak pernah “belaka”. Sekalipun secara psikologis, ini terbentuk sebagai cerminan dari pengalaman dan konsep manusia, metafora mumpuni dalam mengarahkan pikiran dan perilaku manusia. “*If our images of God are defective, it is no defense to argue that though we use male-dominance metaphors, we really think differently, since systematic language use is never mere metaphor, but slants and angles thinking and behavior*” (Wren, 1989:123).

Oleh karena itulah, Green (1992), mengutip Sallie McFague, mengkritik sapaan maskulin tradisional Kristen kepada Allah karena bertentangan dengan hakikat-Nya. Titik yang diserangnya bukanlah ide teologis tentang Allah, melainkan metafora maskulin yang bermasalah. Green mengatakan, “*She (Sallie McFague–pen.) rejects metaphor for God that are patriarchal, imperialistic, triumphalistic, and monarchical, calling such imagery oppressive and opposed to life, its continuation and fulfillment,*” (Green 1992:50).

Pada bagian sebelumnya telah ditampilkan sebuah kasus rasis yang mencoreng reputasi liga sepak bola Inggris. Pengalaman manusia terhadap sesuatu memengaruhi bahasa dan tindakannya di kemudian hari. Dengan demikian, metafora nama Allah yang maskulin berasal dari refleksi atas pengalaman rohani di tengah masyarakat patriarkis. Sayangnya, sekalipun berasal dari refleksi dan pengalaman mengenai Allah, metafora ini berbahaya karena mencerminkan nilai-nilai paternalistik yang represif terhadap kaum perempuan.

Feminitas Ilahi: Sebuah Tawaran Teologis

When God fashions us after God's image, it's called creation. When we fashion God after our image, it's called idolatry. (Garrett Green)

Green (1992) mewanti-wanti para teolog dan umat Kristen untuk tidak terjatuh pada metafora berhala tentang Allah. Ia tidak gegabah mendukung pandangan teologis kaum Feminis Kristen yang giat mengkritik teologi Kristen maskulin. Kehati-hatiannya itu tidak serta-merta memosisikan dirinya sebagai pendukung kalangan tradisional yang menjunjung tinggi konsep Allah maskulinistik. Hal yang terpenting bagi Green adalah metafora teologis Allah apapun yang dikonstruksi seyogianya tidak melupakan peristiwa penderitaan dan kematian Yesus Kristus di salib. Dengan mengadopsi pandangan Martin Luther, ia mengatakan:

"The wrong kind of theology – Luther called it the theology of glory – wants to know God apart from the crucified Jesus. (...) By attempting to model human behavior after the image of God without regard to the image of God on the cross, this kind of theology wants to imitate the God of glory directly. (...) They want to share God's power but not his powerlessness." (Green, 1992:56–57)

Dalam bagian selanjutnya dari tulisan ini, artikel menawarkan beberapa metafora teologis yang bersahabat dengan kaum perempuan tentang Allah. Metafora-metafora ini berasal dari tafsiran biblis modern dan dilandaskan pada teologi salib ala Luther. Penulis menjamin bahwa semua ini berpusat pada kasih Allah dan ketidakberdayaan Yesus Kristus alih-alih kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Allah sebagai Ibu

Maskulinitas Allah yang ditunjukkan dengan sebutan 'Bapa' merupakan konsep teologis yang umum dalam Kekristenan. Sebagai agama yang berakar pada Keyahudian, metafora ini tidak bertentangan dengan konsep ilahi Keyahudian, yaitu YHWH esa yang muncul sebagai pemenang dalam pertempuran kosmik melawan dewa-dewi asing milik bangsa-bangsa Mediterania. Dimensi keperkasaan Allah tidak mungkin dapat diakomodasi oleh feminitas karena perempuan dianggap berfisik lemah. Oleh karena itu, maskulinitas dianggap lebih dekat dengan konsep ini ketimbang feminitas.

McFague (1996) menyadari bahaya yang tersembunyi di balik nama Allah yang terlalu maskulin ini. Ia menawarkan sebuah metafora lain yang feminin, yaitu Allah sebagai Ibu, dalam rangka mendampingi – bukan untuk mengganti – 'Allah sebagai Bapa'. Menurutnya, metafora ini lebih mudah diterima oleh kaum perempuan. Lagipula, itu pun lebih relevan dengan konteks modern manusia yang ditandai dengan kesenjangan relasi, baik antarsesama manusia maupun antarsesama ciptaan.

Dalam tradisi Yudeo-Kristen mengenai penciptaan, Allah digambarkan seperti seniman andal yang menciptakan segalanya dengan mengagumkan. Manusia dipandang sebagai mahakarya ilahi yang sempurna. Akan tetapi, dalam metafora feminin ala McFague, Allah digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta di dalam rahim-Nya. Ia yang menjaga kandungan, melahirkan, dan menyusui "anak-anak". Gambaran ini memperlihatkan ketergantungan internal ciptaan kepada Sang Ibu karena segala sesuatu berada di dalam-Nya. McFague menulis, "*What better imagery could there be for expressing the most basic reality of existence: that we – all of us in our planet and the entire rest of the universe – live and move and have our being in God,*" (McFague, 1996:326–327).

Allah sebagai Ibu tidak hanya berhenti pada tahap melahirkan alam semesta, tetapi juga melakukan tahap selanjutnya yaitu memelihara. Layaknya orangtua yang baik, Ia memenuhi semua kebutuhan anak-anak, khususnya makanan. Keinginan Allah untuk menjaga dan melanjutkan

kehidupan ciptaan-Nya bukan karena didorong oleh sikap altruistic semata, melainkan kasih tak terbatas. Perasaan tersebut memungkinkan Allah bertindak inklusif dengan memberi makan seluruh ciptaan, termasuk mereka yang lemah dan rapuh (McFague, 1996:327). Dengan kata lain, kasih ilahi yang memelihara itu memuat nilai keadilan bagi seluruh ciptaan.

Dalam metafora feminine ini, dosa tidak lagi dipahami secara individual sebagai pemberontakan terhadap Allah. Para pendosa, menurut McFague (1996), adalah mereka yang menghalangi pemeliharaan dan pemenuhan ciptaan lain. “*God as mother is angry because some of her created beings desire everything for themselves, not recognizing the intrinsic worth of other beings,*” (McFague, 1996:327). Ketamakan dan kesombongan menghalangi setiap entitas untuk berelasi dan saling bergantung. Ketamakan menjerumuskan para pendosa ke dalam kubangan nafsu, sedangkan kesombongan membuatnya lupa pada hakikatnya sebagai ciptaan. Alhasil, dua sifat manusiawi ini mengubah kosmos menjadi *chaos*. Dengan demikian, dosa bukan lagi persoalan individual melainkan sosial. Itu merupakan tindakan demonis yang tidak lagi diarahkan kepada Allah, tetapi kepada sesama ciptaan.

Imago Christa? Ya!

Dewasa ini, sebagian kalangan Kristen sering salah kaprah soal identitas manusia berdasarkan kisah penciptaan. Mereka memahami bahwa manusia diciptakan menurut rupa Allah. Artinya manusia merupakan gambar-Nya alias *imago Dei*. Kitab Kejadian dengan tegas mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dengan demikian, Allah memiliki gambar lain yang menjadi acuan bagi penciptaan manusia. Gambar Allah itu, Perjanjian Baru menjawab, “Yesus Kristus”. Surat Kolose menegaskan, “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (lihat Kolose 1:15). Ayat ini mengatakan bahwa Kristus *ikon* dari Allah transenden yang tidak kelihatan itu. Kita dapat “melihat” Allah hanya melalui diri-Nya.

Kelahiran feminisme dalam teologi Kristen menyoroti persoalan inkarnasi Yesus Kristus yang mengambil rupa seorang laki-laki. Mereka (kelompok feminisme) berpendapat: *gender* ini telah mendukung kemapanan sistem patriarkis di dalam gereja dan masyarakat. Apakah kita harus mengubah *gender* Yesus demi menegakkan keadilan; *No way!* Alkitab telah menunjukkan bahwa Ia memang telah memilih untuk berinkarnasi dalam *gender* tersebut. Lalu jalan keluarnya, Johnson (1996) menawarkan suatu penafsiran solutif bagi permasalahan ini. Ia tidak bersikeras untuk mengubah *gender* inkarnatif Yesus Kristus, melainkan menekankan maskulinitas-Nya. Alasannya adalah Johnson tidak menemukan karakter patriarkis dalam diri pribadi ilahi kedua ini. Sebaliknya, Sang Putra Allah mendengungkan belas kasihan dan merintis kepemimpinan yang melayani. Bahkan, kematian-Nya di kayu salib menunjukkan pengosongan diri dari kekuasaan patriarkis demi menegakkan kemanusiaan baru. Johnson menulis: “*The Gospel story of Jesus makes it clear that the heart of the problem is not that Jesus was male, but that more males have not been like Jesus,*” (Johnson, 1996:311).

Jika laki-laki diciptakan oleh Allah seturut Yesus Kristus, bagaimana dengan kaum perempuan? Johnson mengutip beberapa ayat dari Perjanjian Baru sebagai dasar biblisnya untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam Surat Galatia, Paulus mengajarkan umat tentang baptisan yang mempersatukan setiap orang berbeda identitas di dalam Kristus (bdk. Galatia 3:27-28). Surat II Korintus menyebutkan bahwa setiap anggota, baik laki-laki maupun perempuan, “*are being transformed into that same image from one degree of glory to another,*” (Johnson, 1996:312). Johnson menekankan bahwa umat telah diidentifikasi dengan cara baru, yaitu gambar dari Yesus Kristus. Gambar ini tidak mempersoalkan perbedaan *gender*, melainkan koherensi gaya hidup umat dengan karya-Nya yang penuh kasih dan membebaskan itu. Dengan demikian, perempuan pun adalah gambar Kristus jika orientasi diri mereka adalah Sang Gambar Allah itu. *Imago Christa? Ya!*

SIMPULAN

Masa depan perempuan di masyarakat patriarkis tampak amat suram. Tidak ada bintang yang bersinar sebagai simbol harapan bagi mereka. Kaum ini dikurung dalam penjara bernama 'rumah tangga' dengan karya sebatas urusan domestik. Status sosialnya bak langit dan bumi jika dibandingkan dengan laki-laki. Tentu saja, laki-laki berada jauh tinggi di atas sana. Bahkan, saking represifnya, perempuan dilarang untuk melakukan pekerjaan yang "umumnya" dilakukan oleh laki-laki, misalnya mengemudi kendaraan.

Sayangnya, nasib mereka tidak cemerlang dalam ranah keagamaan. Sering kali agama, tanpa terkecuali Kekristenan, tampil sebagai penindas perempuan melalui ajaran dan peraturan yang seksis. Maskulinitas telah lama dilekatkan pada sosok Allah dan Yesus Kristus, sehingga melanggengkan kaum laki-laki untuk menindas perempuan. Allah diimani ber-*gender* laki-laki karena kuasa mengagumkan-Nya yang mampu melepaskan umat perjanjian, Israel—dan kemudian umat Kristen—dari tangan penjajah. Lagipula, Yesus yang berinkarnasi sebagai manusia laki-laki mengatakan bahwa barangsiapa yang melihat-Nya telah melihat Allah. Benarkah Allah memiliki *gender*, *If God has, what is it?*

Ajaran Kekristenan yang seksis adalah bahasa yang telah digunakan oleh gereja selama berabad-abad. Kini feminisme telah bangkit dan memasuki Kekristenan. Wacana paham ini bukanlah mendestruksi bahasa agama karena telah berlaku demonis selama ini, melainkan mendekonstruksi dan merekonstruksinya dengan tujuan menampilkan pesona wajah Kekristenan yang baru, adil, dan penuh belas kasihan. Oleh karena itulah, para teolog feminis mengajukan pemahaman baru mengenai maskulinitas Allah dan Yesus Kristus. McFague (1996) menawarkan konsep baru mengenai Allah sebagai ibu yang mengandung dan memelihara alam semesta, termasuk manusia. Sedangkan Johnson (1996) setuju dengan kelaki-lakian Yesus Kristus. Akan tetapi menurutnya, Sang Putra berinkarnasi dengan tujuan mengajak para laki-laki meneladani karya-Nya yang sarat kasih dan keadilan.

Harapan para teolog feminis adalah terjadinya pembaruan bahasa ini dapat pula memperbarui pengalaman dan tindakan umat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman membentuk bahasa dan tindakan manusia. Manusia yang hidup dalam masyarakat patriarkis cenderung bersikap bias *gender* dan bertindak represif terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, perubahan bahasa diharapkan dapat mengubah masyarakat, *toh* bahasa baru itu pun berakar pada narasi atau pengalaman yang selama ini tidak diperkenankan menuju permukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, T. F. (1995). *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika.
- Bekker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Feuerbach, L. (1957). *The Essence of Christianity*. G. Elliot (Penerj.). New York: Harper & Row.
- Green, G. (1992). The Gender of God and the Theology of Metaphor. In A. F. Kimmel Jr. (Ed.), *Speaking the Christian God* (pp. 44–64). Michigan: William B. Eerdmans Publishing.
- Johnson, E. A. (1996). The Maleness of Christ. In E. S. Fiorenza (Ed.), *The Power of Naming* (pp. 307–315). New York: Orbis Books.

- Kolibonso, R. S. (2006). Diskriminasi itu bernama kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Perempuan*, 45, 19–29. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- McFague, S. (1996). Mother God. In E. S. Fiorenza (Ed.), *The Power of Naming* (pp. 324–329). New York: Orbis Books.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munti, R. B. (2006). Sejauh mana negara memperhatikan masalah perempuan. *Jurnal Perempuan*, 45, 7–17. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Solle, D. (1996). Paternalistic Religion. In E. S. Fiorenza (Ed.), *The Power of Naming* (pp. 150–160). New York: Orbis Books.
- Suriadikusumah, A. L. R. A. (2010). *God, What is Your Sex?* Karya tulis: Tidak Dipublikasikan.
- Wren, B. (1989). *What Language Shall I Borrow? God-Talk in Worship: A Male Response to Feminist Theology*. New York: The Crossroad.
- Yayasan JaRi. (n.d.). *Social services*. Diakses 11 Agustus 2014 dari http://yayasanjari.com/?page_id=39